

BAB III

BERJALANYA PERANG DAN KONDISI IRAQ PASCA PERANG

Setelah penjelasan tentang perusahaan Wamar International dan visi misinya dalam pengembangan kerjasama di berbagai negara. Dalam bab kali ini akan memaparkan kondisi Iraq pasca perang dimana, Iraq sangat di rugikan setelah rudal rudal yang di lancarkan pasukan koalisi dan AS. Dan juga bab ini akan memaparkan dan menjelaskan berjalanya perang saat AS memasuki Iraq untuk menumbangkan rezim Sadam dan mencari dimana letak senjata-senjata kimia yang disimpan oleh Iraq untuk menakuti lawanya.

A. Berjalannya Perang Iraq

Rezim Saddam dikenal brutal. Partai Ba'ath yang akhirnya dia pimpin telah berkuasa sejak kudeta tahun 1958 dan terbiasa menggunakan teror dan kekerasan dalam politik dalam negeri. Karir awal Saddam sendiri termasuk sejumlah pembunuhan politik dan taktik kekerasan ketika dia semakin mendekati kekuasaan, yang dititik puncaki saat dia mengambil alih kursi kepresidenan Iraq tahun 1979. Seorang pengagum pemimpin Soviet Joseph Stalin, dia terbiasa menggunakan metode yang sama dengan yang digunakan Stalin untuk menghadapi oposisi internal.

Selama Perang Iran-Iraq (1980–1988) militer Iraq menggunakan senjata kimia terhadap pasukan Iran. Kemudian juga menggunakannya terhadap para

pemberontak Kurdi. Hal ini diabaikan oleh Barat karena alasan politis pada masa itu. Terutama karena suatu kemenangan Iran dalam Perang Iran-Iraq dianggap sebagai gangguan terhadap kepentingan Barat. Namun, perang tersebut membuat Iraq menghabiskan banyak dana dan membuatnya berutang pada negara-negara lain, terutama Kuwait. Suatu invasi terhadap Kuwait memberikan dua kemungkinan yaitu akses terhadap cadangan minyak tambahan yang yang dapat membangun kembali perekonomiannya, serta menyingkirkan pemberi utang terbesar Iraq. Namun, invasi tersebut memprovokasi suatu tanggapan internasional besar-besaran, yang dititik puncaki dengan Perang Teluk. Tujuan Perang Teluk adalah mengusir pasukan pendudukan Iraq dari Kuwait. Hal ini dicapai oleh suatu operasi darat yang cepat (Operasi Badai Gurun), yang mengikuti suatu pemboman udara yang lama yang telah mengurangi kemampuan militer Iraq. Sekalipun ada negara-negara yang menuntut agar Saddam benar-benar disingkirkan, bergerak ke Baghdad merupakan hal yang berada diluar lingkup resolusi PBB untuk peperangan tersebut. Walaupun menderita kekalahan besar dimedan laga, Saddam tetap berkuasa, dengan kejam menindas pemberontakan pasca-perang yang menentang kekuasaannya dikota-kota Iraq. Pemerintahannya berlanjut seperti sedia kala.

Keprihatian akan kepemilikan senjata pemusnah massal, serta keinginan Saddam yang telah terbukti untuk menggunakannya, menyebabkan PBB menuntut Iraq agar mengizinkan para pengamatnya untuk memeriksa

bahwa tidak ada timbunan senjata seperti itu maupun perangkat pengangkutnya. Saddam dan pemerintahnya setuju untuk bekerja sama tetapi dalam praktiknya tidak melakukan hal itu menyebabkan diadakannya beberapa putaran perundingan. Akses parsial diperbaruinya tekanan PBB tetapi akhirnya hanya sedikit dipatuhi. Namun, Saddam menurut hanya sebatas mengaburkan masalah dan keadaan pun memasuki jalan buntu.

Pembunuhan politik dan penindasan kejam terhadap musuh-musuhnya tetap berjalan, khususnya terhadap orang Kurdi di Iraq utara. Namun, keadaan politik berubah cukup drastis setelah serangan teroris pada tanggal 11 September 2001 (9/11). Muak dengan dukungan beberapa negara, seperti Syria dan Afghanistan, terhadap teroris, AS dan beberapa negara lainnya mulai menuntut agar *kamp-kamp* teroris ditutup oleh pasukan setempat. AS dan negara-negara pendukungnya harus diberikan izin untuk melakukan tugas tersebut oleh pemerintah yang wilayahnya digunakan sebagai *kamp-kamp* seperti itu.

Pada saat puncak 9/11, negara-negara menjadi semakin bersedia untuk bertindak terhadap negara-negara yang mereka anggap sebagai suatu ancaman. Menekankan dengan bahasa halus bahwa negara-negara itu tidak dapat menghadapi masalah tersebut. Kesabaran terhadap berbagai dalih dan sikap menghalangi yang tiada hentinya dari pemerintah Iraq sehubungan dengan ketaatan terhadap resolusi-resolusi PBB juga semakin habis. Pada tanggal 17 Maret 2003, Presiden AS George W. Bush menuntut agar Saddam Hussein dan

pendukungnya turun dari kekuasaan dan mengancam dengan tindakan militer jika mereka tidak melakukannya.

Saddam menolak mematuhi dan koalisi pimpinan AS menyerbu Iraq untuk menyingkirkannya dari kekuasaan. Operasi militer berakhir dengan cepat dan tanpa kerugian jiwa yang besar sebagaimana diprediksi sejumlah pengamat. Suatu perlawanan anti-koalisi yang berdarah mengikutinya, memecah-belah opini publik mengenai kebijaksanaan invasi tersebut, tetapi Operasi Pembebasan Iraq sendiri merupakan suatu keberhasilan militer yang sempurna.

1. Gerakan Pembuka

Kunci keberhasilan adalah kecepatan dan momentum. Para perencana koalisi tidak tahu pasti jumlah pasukan Iraq yang mereka hadapi, tetapi diperkirakan sekitar 400.000 personel, termasuk kelompok-kelompok milisi, ditambah beberapa ratus ribu tentara cadangan. Tentara Iraq diperlengkapi dengan tank-tank yang sudah usang, tetapi jumlahnya banyak. Pihak koalisi tidak mau terjerumus dalam perang perkotaan, dimana para pejuang dalam jumlah besar yang persenjataannya buruk tetapi memiliki ketetapan hati dapat menghentikan serangan. Pihak koalisi memilih memainkan caranya sendiri.

Rencana mereka adalah bergerak dengan sangat cepat, mengelakkan atau melewati perlawanan agar dapat memberikan pukulan mematikan terhadap pemerintah Iraq. Ini sesuai dengan misi militer pihak koalisi, pasukannya berada disana untuk memerangi Saddam, bukan rakyat Iraq. Pihak koalisi tidak ingin dan tidak mau bermusuhan dengan rakyat Iraq. Dalam hal ini kekejaman sistematis terhadap bangsanya sendiri berbalik melawan Saddam. Sering kali rakyat Iraq berhenti mengamati tank-tank koalisi bergerak lalu kembali lagi mengerjakan apa yang mereka kerjakan. Seruan perlawanan dari pemerintah hanya menggerakkan orang-orang yang berkepentingan dengan kelangsungan rezim yang ada.

Pada awalnya direncanakan bahwa invasi akan dilakukan dari Turki di utara dan Kuwait di selatan. Namun Turki menolak mengizinkan pasukan darat bergerak dari wilayahnya sekalipun mengizinkan penggunaan basis-basis udara. Invasi harus dilancarkan di sepanjang poros yang sempit dan dapat diprediksi di perbatasan Kuwait/ Iraq.

Pasukan Inggris akan mengamankan sayap gerakan dengan merebut pelabuhan Umm Qasr lalu bergerak ke utara menuju Basra untuk mengamankan bagian selatan negeri tersebut. Pasukan AS yang diperlengkapi untuk operasi jarak

jauh akan menyerang ke barat laut dua poros yang sejajar, yang dipisahkan oleh Sungai Eufrat. Kedua poros ini akan mengepung Baghdad dari dua arah sesuai dengan suatu gerakan penjepit klasik. Setelah ibu kota diamankan perlawanan di daerah lain akan dibersihkan.

Jalur di seberang perbatasan dengan Kuwait, dari mana invasi akan dilancarkan, dibersihkan oleh gabungan tembakan artileri dan helikopter penggempur. Serangan rudal dan udara dilancarkan terhadap sasaran-sasaran kunci di Baghdad dengan harapan dapat “memenggal” pemerintah Iraq. Walaupun serangan yang kedua tidak banyak memberikan hasil yang diinginkan tetapi serangan persiapan di perbatasan benar-benar berhasil dan memampukan pasukan lapis baja koalisi bergerak dengan cepat.

Salah satu alasan pihak Iraq terkejut adalah karena mereka mengira akan menghadapi serangan udara yang lama sebelum invasi darat. Sebaliknya, pasukan koalisi mengejutkan lawan Iraq mereka dan berhasil meraih perolehan dengan cepat. Pada tanggal 20 Maret, sebuah pasukan yang terdiri atas Marinir AS dan Inggris merebut pelabuhan Umm Qast perlawanan terus berlanjut di beberapa daerah selama dua hari berikutnya. Pasukan lapis baja Inggris mencapai Basra pada 21 Maret tetapi

berhenti di luar kota untuk memberikan waktu bagi penduduk sipil agar mengungsi.

Divisi ke-1 Marinir AS mengamankan ladang-ladang minyak Rumaila, yang berada di perbatasan Iraq/ Kuwait untuk mencegah penghancuran sebagaimana yang terjadi pada tahun 1991. Saat pasukan Iraq yang mundur membakar ladang-ladang minyak. Setelah mengamankan sasaran ini pasukan Marinir bergerak ke utara menuju kota An Nasiriyah. Ini merupakan suatu sasaran kunci karena jembatan-jembatannya yang melintang di atas Sungai Eufrat. Merupakan sasaran penting untuk melanjutkan serangan di bagian kiri penjepit koalisi. Gerakan berlangsung dengan lancar. Perlawanan sengit terjadi di beberapa tempat tetapi bertebaran dan dengan mudah dibendung atau dipatahkan. Dalam banyak kasus tentara Iraq yang mengalami demoralisasi dan tidak memiliki kepercayaan pada para pemimpinnya hanya memberikan perlawanan lemah sebelum menyerah. Banyak prajurit diam-diam menukar seragamnya dengan pakaian sipil dan memilih pulang daripada menghadapi pasukan koalisi.

2. Gerak Maju

Pada 23 Maret, pasukan terdepan koalisi yang bergerak cepat telah berada di ujung garis perbekalan yang merentang semakin panjang. Di mana garis perbekalan yang melewati kawasan itu tidak benar-benar dikuasai pasukan koalisi. Akibatnya pasukan logistik AS disergap oleh milisi pro-Saddam yang secara longgar disebut sebagai *fedayeen* (syuhada) di An Nasiriyah dan beberapa prajurit AS ditawan. Usaha penyelamatan berubah menjadi suatu pertempuran jalanan yang berdarah. Jalur yang melintasi kota itu dibersihkan untuk mengamankan gerakan suplai. Pertempuran terus berkecamuk selama satu minggu sebelum kota tersebut akhirnya dikuasai.

Salah satu alasan sengitnya pertempuran di An Nasiriyah adalah tibanya sejumlah besar milisi yang tiba dengan kendaraan pribadi apa pun yang dapat mereka peroleh antara tanggal 22/23 Maret. Mereka orang luar dan tidak tahu kota itu dengan cukup baik untuk menggunakan jalanan dan gedung-gedungnya sebaik mungkin sebagai pertahanan. Mereka adalah pejuang yang terinspirasikan agama sementara posisi alami dan pertahanan di kawasan perkotaan membuat mereka sulit disingkirkan.

Kaum fedayeen berasal dari banyak sumber. Beberapa adalah anggota 'Tentara Rakyat' yang dibentuk tahun 1970-an oleh Saddam Hussein sendiri sebagai sebuah alat politik. Yang lainnya anggota Partai Ba'ath sementara sisanya berasal dari negara-negara Muslim lain yang menjalankan apa yang mereka anggap sebagai perang suci melawan para penyerbu Barat. Divisi tentara reguler yang mempertahankan An Nasiriyah melarikan diri, pasukan AS menghadapi suatu perang perkotaan yang sulit demi suatu sasaran yang tidak penting kecuali bahwa kota itu berada di jalur mereka.

Gerakan semakin diperlambat oleh badai pasir dan menguatnya perlawanan ketika pasukan reguler Iraq berhasil mengatasi keterkejutan awal mereka dan mulai bertempur lebih bersemangat. Namun, strategi dan pengarahan militer secara keseluruhan masih kurang; hanya ada sedikit tanda mengenai suatu serangan balasan ataupun membuat suatu strategi pertahanan yang lebih koheren. Sebaliknya, pasukan Iraq bertahan sebisa mungkin saat diserang dengan sedikit sekali harapan akan memperoleh bantuan.

Sebagai contoh, di An Najaf pasukan koalisi terlibat pertempuran sengit yang memperlambat gerakan menuju ke Baghdad dari arah itu. Kota itu dikepung pada tanggal 26 Maret

dan digempur dengan artileri maupun serangan udara. Kota itu akhirnya direbut pasukan AS. Hanya setelah suatu pertempuran sengit yang memperlihatkan bahwa sejumlah prajurit Iraq tidak akan menyerah dengan mudah. Beberapa prajurit reguler juga bergabung dengan berbagai milisi untuk mengganggu jalur perbekalan koalisi yang lainnya tetap bertahan dilokasi di mana mereka ditempatkan. Banyak dari daerah seperti itu dilewati begitu saja oleh pasukan koalisi, tetapi yang lainnya harus diperangi.

Garda Republik, pasukan elite Iraq, memberikan perlawanan sengit dan terbukti merupakan lawan yang tangguh. Moralnya lebih tinggi dari tentara reguler, terutama karena status elite politiknya daripada pelatihan ataupun kepemimpinan yang lebih baik. Garda Republik berutang statusnya kepada Saddam dan memiliki lebih banyak kerugian dalam kekalahan dibandingkan prajurit biasa Iraq, yang tidak akan banyak memperoleh sesuatu jika pemerintahan Saddam terus berlangsung. Garda Republik juga diperlengkapi lebih baik daripada pasukan reguler, dengan tank-tank dan kendaraan lapis baja lainnya. Serangan udara dan rudal dilancarkan ke Baghdad dengan harapan dapat memenggal pemerintahan Iraq dengan membunuh Saddam Hussein dan penasihat dekatnya.

3. Pasukan Inggris Di Basra

Setelah berhenti untuk membiarkan penduduk sipil meloloskan diri, kontingen Inggris bergerak ke Basra, terlibat dalam operasi konvensional di sekeliling kota maupun pertempuran di jalanan di dalam kota. Selama penghentian, tim-tim pasukan khusus telah memasuki kota dan melakukan pengintaian, melaporkan kembali kondisi di dalam kota.

Basra dipimpin oleh salah seorang petinggi kelas kakap pemerintah Iraq, Ali Hassan al-Majid lebih dikenal dengan julukan "*Ali si Senjata Kimia*" di kalangan media. Anak buahnya berusaha menahan penduduk sipil agar tetap berada di dalam kota dengan harapan dapat menjerumuskan Inggris ke dalam jenis pertempuran yang akan mengakibatkan jatuhnya banyak korban sipil sehingga dapat digunakan Iraq sebagai bahan propaganda. Dia hanya sedikit didukung oleh penduduk Basra sendiri karena dia dengan kejam telah menghukum mereka saat mereka memberontak terhadap Saddam pada tahun 1991. Pasukan regulernya yang terutama terdiri atas wajib militer daripada sukarelawan dinas panjang sebagian besar dengan cepat melakukan desersi. Sisanya diteror agar tetap

bertahan, yang malah membuat semakin banyak prajurit melarikan diri ke gurun pasir.

Pertahanan Basra dipegang oleh para loyalis Partai Ba'ath, yang benar-benar dibenci penduduk kota dan oleh fedayeen yang telah mencapai kota tersebut dari berbagai tempat. Pasukan ini berusaha memancing pasukan Inggris agar memaski kota antara tanggal 23–30 Maret tanpa hasil. Sejumlah tank dan kendaraan lapis baja Iraq berusaha melakukan serangan penjajakan terhadap posisi-posisi Inggris yang juga dihujani oleh tembakan mortir. Usaha-usaha ini gagal menghasilkan respons yang diinginkan walaupun sebuah barisan yang terdiri atas 15 tank Iraq bergerak terlalu jauh ke luar kota sehingga dihancurkan oleh pasukan lapis baja Inggris yang tidak menderita kerugian apa pun.

Sepanjang saat itu para penembak jitu Inggris menyusup ke dalam kota dan menimbulkan korban besar di kalangan para pemimpin Partai Baath. Lewat pengamatan hati-hati dan informasi dari penduduk setempat, dimungkinkan untuk mengidentifikasikan para pemimpin lawan dan menghabisi mereka. Hal ini melemahkan kepemimpinan musuh dan menyusutkan moral pasukan yang bertahan.

Sejak tanggal 31 Maret, strategi Inggris menjadi agresif. Kelompok-kelompok kendaraan tempur infanteri Warrior digunakan untuk melancarkan serangan kilat ke dalam kota menyerang tempat-tempat perlawanan maupun pos-pos komando yang diketahui sebelum mereka menarik diri. Kanon 30 mm yang ditempatkan di atas kendaraan Warrior lebih dari cukup untuk menghadapi infanteri bersenjata ringan. Lapisan bajanya yang tipis (dibandingkan sebuah tank) membuatnya rapuh dari ancaman senjata anti-tank. Tembakan artileri yang akurat juga digunakan untuk menghancurkan kubu-kubu kuat musuh berdasarkan informasi yang disampaikan oleh prajurit Inggris yang berada di dalam kota.

Pada tanggal 6 April, pasukan Inggris akhirnya melancarkan serangan. Rencana awal adalah untuk membuat serangkaian serangan pukul lari yang ditarik di malam hari untuk menghindari serangan balasan. Namun, pertahanan kota itu begitu berhasil “diruntuhkan” sehingga serangan-serangan tersebut meraih hasil lebih daripada yang diperkirakan. Pasukan Inggris dengan cepat disusun dalam gugus-gugus tempur ad hoc (darurat) yang terdiri atas sejumlah kecil tank dan satu atau dua kompi infanteri yang mengendarai kendaraan tempur Warrior.

Perlawanan sengit dihadapi dipinggiran Fakultas Kesusastaan, yang dipertahankan oleh 300 *fedayeen*. Untuk menghindari korban sipil, pasukan Inggris hanya sedikit menggunakan senjata berat tetapi memaksa keluar musuh dengan teknik perang perkotaan infanteri yang tradisional. Segera setelah itu, perlawanan runtuh dan kota tersebut benar-benar berada digenggaman pasukan Inggris. Kendaraan-kendaraan lapis baja ditarik mundur dan infanteri dialihkan dari peranan penyerang menjadi penjaga perdamaian, yang memulai pekerjaan membangun kembali keamanan dan kepercayaan publik.

4. Pasukan AS di Baghdad

Pasukan AS berhenti pada akhir Maret untuk memperoleh suplai kembali dan bersiap menyerang Baghdad. Pasukan AS mengalami sejumlah kemunduran dan perlawanan di sepanjang jalur serangan. Mereka bergerak dengan sangat cepat dan kini siap dalam posisi untuk melakukan tusukan terakhir. Kekhawatiran utama adalah divisi-divisi Garda Republik yang dikerahkan di Baghdad mungkin mengundurkan diri ke dalam kota dan memaksa pasukan AS bertempur dalam

perang kota yang akan menelan banyak korban. Untuk menghindarinya unit-unit udara membombi garis belakang divisi-divisi Garda Republik sebagai suatu isyarat terbuka bahwa siapa pun yang mengundurkan diri akan mengalami nasib lebih buruk daripada yang berusaha untuk tetap bertempur.

Pasukan AS juga mendekati kota dari lebih dari satu arah. Menimbulkan kebingungan di antara pasukan yang bertahan mengenai di mana pukulan utama akan diarahkan. Kunci gerakan pasukan AS adalah celah Karbala yang terletak di antara Danau Razzazzah dan Sungai Eufrat, serta bandara Baghdad, Saddam International. Bandara tersebut memiliki arti simbolis serta penting dalam hal logistik. Tugas pertama adalah mengamankan Bendungan Hadithah untuk mencegah pasukan zeni Iraq menghancurkannya dan membanjiri tanah di bawahnya. Hal ini akan menyulitkan gerakan pasukan lapis baja. Pasukan Rangers AS merebut bendungan tersebut dan berhasil menangkis semua serangan balasan, membuka jalan bagi gerakan pasukan lapis baja.

Menghadapi perlawanan sengit, pasukan infanteri dan lapis baja AS berhasil mengamankan pintu gerbang menuju Baghdad, menguasai tempat-tempat penyeberangan yang melintang diatas sungai Eufrat, mengeksploitasi kegagalan

pasukan zeni Iraq untuk meledakkan bahan-bahan peledak yang telah mereka pasang. Dari sana bandara dengan cepat dicapai.

Segera setelah tiba di bandara pasukan AS dikerahkan untuk menghadapi serangan balasan yang tidak terelakkan. Pada titik ini tentara reguler telah berantakan sama sekali. Garda Republik sibuk di tempat lain, jadi tugas menyerang posisi-posisi pasukan AS jatuh ke pundak fedayeen yang bersenjata ringan. Ratusan orang di antara mereka terbunuh dalam serangkaian serangan bertekad baja tetapi diorganisasikan secara buruk dan boleh dibilang tidak memiliki dukungan. Dukungan baru muncul sejak tanggal 4 April, dimana tank-tank Iraq bergabung dalam kancah pertempuran. Tidak jelas siapa yang mengawakinya kemungkinan campuran sisa-sisa tentara reguler, Garda Republik, dan fedayeen.

Serangan yang baru ini dihadap oleh moncong-moncong meriam kaliber 120 mm milik Tank Tempur Utama Abrams serta meriam 25 mm Kendaraan Tempur Lapis Baja Bradley. Meriam-meriam Bradley terbukti efektif bahkan dalam menghadapi tank-tank T-72 Garda Republik, melumpuhkan paling tidak lima diantaranya. Setelah bergerak untuk mencari dan menghabisi pasukan lapis baja Iraq dikawasan tersebut, pasukan AS mendesak maju dan mengamankan sisa bandara.

Suatu usaha baru untuk menghalau pasukan AS dari bandara dilancarkan, kali ini oleh pasukan yang tersusun baik dari Garda Republik atau tentara reguler (atau mungkin keduanya) juga dipatahkan oleh pasukan lapis baja AS.

Sasaran terakhir adalah pusat kota sendiri. Hal ini dicapai oleh gabungan daya tembak, keagresifan, dan kecepatan. Sekali pun ada cukup pasukan yang kekuatannya berarti beroperasi didalam Baghdad, mereka telah berantakan dan dalam banyak kasus tidak siap menghadapi serangan. “Thunder Runs”, sebagaimana serangan Amerika ke pusat Baghdad disebut, menaklukkan sejumlah posisi yang tidak siap pertahanannya tetapi menghadapi perlawanan sengit. Perlawanan terutama dilakukan milisi yang bersenjata ringan dan membawa senjata anti-tank RPG-7. Sekali pun banyak kendaraan tertembak dan beberapa dilumpuhkan, pasukan AS tidak menderita satu pun korban jiwa, sementara pasukan yang bertahan kehilangan ratusan orang.

Pada tanggal 5 April, suatu pelarian oleh pasukan Iraq menuju kampung halaman Saddam di Tikrit yang didukung oleh pasukan lapis baja. Garda Republik, dibendung oleh pasukan AS dan dipukul mundur. Kini sisa-sisa terakhir dari rezim Saddam dipojokkan dan melakukan pertahanan akhir. Gerombolan-

gerombolan milisi *fedayeen* menyerang pasukan AS dalam suatu pertempuran sengit yang berkali-kali menjadi kritis saat pasukan terdepan AS bertahan di posisinya dan bala bantuan harus bertempur untuk mencapai mereka.

Pertempuran berlangsung selama beberapa jam sebelum perlawanan dihancurkan dan gerakan terakhir dimulai. Pada malam 7/8 April, pusat Distrik Pemerintahan di Baghdad dikuasai AS. Hanya ada sedikit perlawanan terorganisasi setelah itu sejumlah besar *fedayeen* bertahan di universitas. Tanggal 9 April dan kelompok-kelompok kecil terus bertempur di seluruh kota, tetapi operasi untuk merebut Baghdad telah selesai.

Pada tanggal 1 Mei, akhir peperangan dideklarasikan. Diperlukan waktu berbulan-bulan untuk memburu Saddam dan pendukung dekatnya. Negeri tersebut masih dilanda pemberontakan besar tetapi misi untuk menyingkirkan Saddam dari kekuasaan telah diselesaikan (Melihat Sejarah Perang Iraq 2003, 2014).

B. Situasi Pasca Perang

Pasukan tempur Amerika Serikat (AS) untuk Iraq hari ini (31/8) secara resmi mengakhiri tugasnya selama 7 tahun 5 bulan di Iraq. Mulai dari tanggal

1 September besok tentara AS untuk Iraq tidak akan berperang lagi di wilayah Iraq. Sekitar 50 ribu tentara AS yang masih ditempatkan di Iraq sekarang juga akan ditarik mundur sebelum akhir tahun depan. Opini umum secara merata berpendapat semua tentara AS setelah ditarik mundur akan meninggalkan keadaan yang kacau balau kepada Iraq. Perang yang berlarut selama lebih dari 7 tahun tidak saja tidak mendatangkan demokrasi dan kemakmuran kepada Iraq. Memungkinkan Iraq menghadapi ujian besar di bidang-bidang politik, ekonomi dan keamanan.

Berakhirnya tugas tempur tentara AS untuk Iraq direalisasi berdasarkan Persetujuan Keamanan AS-Iraq. Berdasarkan persetujuan itu, "aksi Iraq bebas" yang dilancarkan tentara AS pada tahun 2003 akan berakhir pada tanggal 31 Agustus hari ini. Mulai dari tanggal 1 September besok, aksi tentara AS di Iraq akan diganti nama baru yaitu "aksi fajar baru" dan sekitar 50 ribu tentara AS di Iraq akan bertanggung-jawab atas pelatihan pasukan keamanan Iraq dan dukungan informasi kepada Iraq. Personel tentara AS itu akan ditarik mundur secara total dari Iraq sebelum akhir tahun depan.

Perang selama lebih dari 7 tahun telah mengakibatkan kerusakan besar-besaran terhadap Iraq. Sarana dasar di kota-kota utama Iraq tidak saja hancur dan peradaban dua sungai kuno juga terusak api perang. Kini, persediaan air minum dan tenaga listrik yang paling pokok di Iraq tetap menghadapi kesulitan dan polusi lingkungan juga sangat parah. Membubungnya harga barang, inflasi, pengangguran, kemiskinan dan pengungsi serta masalah ekonomi dan sosial

lainnya selalu menghantui rakyat Iraq. Trauma psikologi yang didatangkan perang kepada massa rakyat juga sulit disembuhkan.

Perang juga meluluhlantakan ekonomi Iraq. Padahal keterbelakangan ekonomi Iraq dewasa ini sangat tidak memadai dengan sumber dayanya yang sangat kaya. Iraq adalah sebuah negara yang sangat kaya akan sumber daya dan cadangan minyak yang telah diketahui tercatat 112,5 miliar barel. Iraq merupakan negara cadangan minyak kedua terbesar di dunia menyusul Saudi Arab. Volume cadangan gas alam Iraq juga tergolong 10 terdepan di dunia. Namun karena dampak perang, volume ekspor minyak Iraq kini hanya 2 juta barel harian yang merupakan seperempat volume sejenis Saudi Arab. Sekitar seperempat dari total 30 juta populasi Iraq masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Perang juga mendatangkan masalah keamanan serius kepada Iraq. Selama 7 tahun ini peristiwa kekerasan di dalam negeri Iraq tak kunjung padam dan ledakan bom bunuh diri selalu terjadi. Kondisi keamanan di Iraq sejauh ini masih sangat merisaukan. Seiring dengan mendekatnya jadwal penarikan mundur tentara AS, peristiwa kekerasan di berbagai tempat Iraq semakin menjadi-jadi (International.CRI., 2010).

C. Dampak Penyerangan Amerika Serikat Di Iraq

Tumbangnya patung Saddam Hussein setinggi 15 meter yang terbuat dari perunggu secara simbolis melambangkan runtuhnya rezim Saddam Hussein. Perang telah dinyatakan selesai oleh Bush dan selanjutnya Iraq jatuh ke tangan pasukan pendudukan pimpinan AS. Setelah tumbangya Saddam, Iraq memasuki babak baru yang sangat berbeda dari sebelumnya. Dari perang yang berlangsung selama 43 hari ini dapat dikatakan bahwa Iraq mengalami kekalahan. AS telah berhasil menjatuhkan rezim Saddam dan membentuk pemerintahan baru di Iraq yang dijanjikan demokratis.

1. Dalam Bidang Sosial

Meletusnya perang saudara di Iraq sendiri, khususnya pendukung Saddam dan kelompok yang kontra Saddam. Latar belakang permusuhan antara kedua kelompok ini sebenarnya sudah ada sebelumnya, namun lebih memanas ketika rezim Saddam jatuh.

Hal tersebut menimbulkan adanya konflik internal di dalam masyarakat sendiri. Pertama yaitu perang saudara antara kelompok Sunni dan Syiah, yang terbukti dengan terbunuhnya Abdul Majid al-Khui (putra dari tokoh Syiah). Hal ini akan terus berlanjut sampai ada kebijakan politik dan sosial yang akan

meredam permusuhan mereka yang datangnya dari pihak pemerintah yang menjadi alat untuk mendamaikan kedua belah kelompok.

Dari segi peradaban dan pergeseran nilai jelas akan mengalami perubahan yang signifikan diakarenakan akan ada pemerintah baru yang akan mengeluarkan kebijakan baru untuk pembangunan kembali Iraq pasca invasi. Peradaban Iraq di masa depan akan lebih terbuka dan demokratis dibanding pada masa Saddam yang selalu lebih mengutamakan perang sebagai alat menegakkan kehormatan bangsa Iraq di mata internasional.

2. Dalam Bidang Ekonomi

Iraq banyak mengalami kerugian ekonomi setelah terjadi perang ini. Hal ini diakibatkan oleh hancurnya infrastruktur yang dimiliki. Kehancuran terjadi pada gedung-gedung pemerintah, rumah sakit, pemukiman penduduk, jalan-jalan, pusat perdagangan serta tempat umum lainnya. Keuntungan yang di dapat hanyalah dari dicabutnya sanksi embargo ekonomi yang telah lama dialami Iraq sejak Perang Teluk II.

Iraq terkenal dengan banyak ladang minyak yang menduduki posisi kedua setelah Arab Saudi. Masalah minyak

inilah yang menjadi faktor utama perhatian dunia terhadap Iraq. Hingga akhir Maret 2003 tercatat cadangan minyak di Iraq mencapai 11,26 miliar barel atau merupakan cadangan terbesar kedua di dunia setelah Arab Saudi yang diatas 200 milia barel.

Minyak menjadi pendapatan utama pemerintah Iraq yakni 95 % lainnya dari perdagangan umum dan wisata. Setiap tahunnya Iraq memperoleh pendaapatan 22 miliar dollar AS dari minyak.

3. Dampak Bidang Politik

Serangan AS di Iraq banyak menyebabkan kehancuran terjadi di Iraq. Runtuhnya Saddam tidak membuat serta merta Iraq menjadi aman dan damai. Hal ini menimbulkan suatu kekosongan kekuasaan yang menimbulkan adanya *manifesto* politik yang *chaotik* dan kadang-kadang berakhir dengan kerusuhan.

Tumbangnya rezim Saddam juga mampu memberikan harapan baru terhadap bangkitnya kembali gerakan politik Syiah Iraq yang telah sekian lama tertindas di bawah pemerintah Saddam Hussein. Timbulnya harapan untuk mendapat tempat di dalam tatanan pemerintah yang baru.

Melihat perkembangan Iraq pasca Saddam Hussein, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi AS dan sekutunya pasca perang sangat berat. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pasukan pendudukan tidak dapat sepenuhnya menciptakan stabilitas, keamanan. Kelompok-kelompok oposisi yang sebelumnya telah menjalin hubungan erat dengan AS, tidak mengingkan para pejabat AS memainkan peran yang lebih besar dalam mengelola pemerintahan pasca perang. Kelompok ini kemudian menyatakan bahwa orang-orang Iraq kompeten dan mampu untuk mebangnun Iraq kembali.

Harapan rakyat Iraq untuk membangun kembali Iraq tanpa bantuan asing tidak terwujud, karena AS telah mempunyai skenario dan rencana sendiri dalam Iraq.

Setelah runtuhnya Saddam Hussein yang disusul dengan pembentukan Dewan Pemerintah Sementara ternyata muncul perlawanan-perlawanan bersenjata. Berbagai kelompok bersenjata bermunculan bahkan sampai pada hari penyerahan kedaulatan rakyat Iraq oleh AS ke Iraq tanggal 28 Juni 2004. Setelah penyerahan kedaulatan rakyat masih harus kecewa karena tentara pendudukan masih belum juga angkat kaki dari

Iraq, dengan dalih untuk menumpas aksi kelompok bersenjata Iraq.

Tentara pendudukan tidak begitu saja meninggalkan Iraq bahkan samapi diadakan pemilu di Iraq pada hari Minggu, 30 Januari 2005. Tentara pendudukan tetap bercokol di Iraq dan kelompok-kelompok bersenjata melakukan perlawanan. Aksi penyerangan dan bom bunuh diri masih terus terjadi hingga perlawanan terhadap pasukan pendudukan. Aksi ini tidak hanya mengancam tentara pendudukan tetapi juga mengancam warga sipil Iraq. Baku tembak yang terjadi mengakibatkan sulitnya keamanan terwujud, meski pemerintah yang baru sudah terbentuk. Selama pasukan pendudukan masih ada di Iraq maka kelompok-kelompok bersenjata masih terus beraksi dan selama itu pula rakyat Iraq masih juga jauh dari rasa aman (Sumargono, 2010).

D. Rekonstruksi Iraq

Pasca invasi Amerika Serikat dan koalisi, Iraq menjadi sebuah negara yang porak-poranda dan harus dibangun kembali. Adapun Konvensi hukum internasional yang memberi petunjuk tentang hal tersebut yaitu Konvensi Jenewa IV tahun 1949. Dalam konvensi tersebut dijelaskan bahwa membangun

kembali infrastruktur yang dihancurkan dalam perang adalah tanggung jawab pemerintahan yang menghancurkannya. Dengan kata lain yang bertanggung jawab atas pembangunan kembali negara Iraq adalah Amerika Serikat dan koalisinya. Untuk membangun kembali Iraq, Amerika Serikat beserta koalisinya ingin melibatkan seluruh negara-negara di dunia, terkhusus pada negara-negara yang dulu menentang invasi tersebut.

Program rekonstruksi diberinama *US Government's Iraq Infrastructure Reconstruction Program* oleh Presiden Bush. Program tersebut dikelola oleh *USAID (United State Agency for International Development)*. Adapun yang termasuk dalam program tersebut yaitu:

1. *Airport Infrastructure*, yang mana misi dari program ini yaitu memperbaiki bandara internasional Baghdad dan Basrah guna membuka kembali operasi penerbangan terbatas, internasional maupun komersial.
2. *Bridge and Road Infrastructure*, adapun jembatan yang menjadi sasaran pada program ini yaitu jembatan khazir, jembatan Al-Mat dan jembatan Tikrit.
3. *Building and Facilities Infrastructure*, gedung-gedung yang dimaksud yaitu sekolah-sekolah, klinik kesehatan, dan pusat pemadam kebakaran.
4. *Port Infrastructure*, pelabuhan yang menjadi sasaran dari program ini adalah pelabuhan Umm Qassr yang merupakan tempat penting untuk kembalinya aktivitas di pelabuhan tersebut.

5. *Power Infrastructure*, merupakan program perbaikan dan peningkatan mutu sistem energi Iraq. Termasuk didalamnya generator transmisi dan pendistribusian, komunikasi dan pengawasan serta kementerian yang tangguh dalam bidang energi.
6. *Telecommunication Infrastructure*, rekonstruksi dibidang ini berupa perbaikan koneksitas telepon di wilayah Baghdad.
7. *Water Wastewater Infrastructure*, program ini bertujuan untuk memperbaiki fasilitas air dan sistem sanitasi di Iraq.

Biaya rekonstruksi Iraq sudah dikalkulasi Amerika Serikat dan diperkirakan mencapai 20 milyar USD pertahun. Hitungan tersebut berkaitan dengan biaya menanggung 75.000 biaya personil militer Amerika Serikat guna menjamin keamanan dan stabilitas di Iraq yang mencapai 16,8 miliar USD pertahun. Biaya ini belum termasuk bantuan kemanusiaan dan rekonstruksi. Bantuan kemanusiaan diperkirakan mencapai USD 500 juta untuk tahun pertama sedangkan pembangunan kembali sarana dan prasarana mencapai 2,5 miliar USD pertahun. Oleh karena itu dengan biaya rekonstruksi yang sangat besar hampir dapat dipastikan. Amerika memutuskan untuk melibatkan negara-negara lain (Sihbudi, 2004).